

Penerapan Metode Pembelajaran Debat Untuk Pembentukan Karakter Pancasila Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Kradenan

Rika Puspita Sari, Muhammad Hendri Nuryadi, Rima Vien Permata Hartanto

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: rikapussari1802@gmail.com, hendri@staff.uns.ac.id, rimavien@staff.uns.ac.id

Abstrak:

Pergantian kurikulum yang cepat membuat guru dan siswa kesulitan beradaptasi meski Kurikulum Merdeka lebih sederhana dan mendalam dibanding Kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk menganalisis metode pembelajaran debat dapat membentuk karakter Pancasila pada kelas VIII SMP Negeri 1 Kradenan. 2) Untuk menganalisis karakter pancasila sesudah melaksanakan metode pembelajaran debat pada kelas VIII SMP Negeri 1 Kradenan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan 1) Penelitian Kepustakaan. 2) Penelitian Lapangan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa metode pembelajaran debat dapat membentuk karakter Pancasila dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam tiga ranah utama, yaitu spiritual-moral, kemandirian-kolaborasi, dan global-nasionalis. Melalui proses debat yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan refleksi, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, bersikap toleran, berakhlak mulia, serta memiliki semangat gotong royong dan kesadaran kebangsaan dengan langkah 1) pemilihan topik debat 2) pembentukan kelompok 3) pembagian peran 4) penyusunan argumen 5) simulasi debat 6) pelaksanaan debat 7) evaluasi dan refleksi dan 8) kesimpulan. Debat juga menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai seperti disiplin, kepemimpinan, keseriusan, dan sopan santun di tengah transisi Kurikulum Merdeka. Karakter Pancasila peserta didik setelah melaksanakan metode debat menunjukkan perkembangan karakter positif seperti 1) aspek beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia 2) aspek kemandirian menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia 3) aspek gotong royong semangat kebangsaan 4) aspek bernalar kritis internalisasi nilai pancasila 5) aspek kreatif dalam menerapkan keadilan sosial 6) aspek kebhinekaan global. Peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu mengontrol emosi, dan aktif berkontribusi dalam menyelesaikan masalah bersama.

Kata kunci: Metode Pembelajaran, Debat, Pembentukan Karakter, Pancasila

Abstract

The rapid change in curriculum has made it difficult for teachers and students to adapt, even though the Merdeka Curriculum is simpler and more in-depth than the 2013 Curriculum. This study aims to: 1) To analyze the debate learning method can form Pancasila character in class VIII of SMP Negeri 1 Kradenan. 2) To analyze the Pancasila character after implementing the debate learning method in class VIII of SMP Negeri 1 Kradenan. This study uses a qualitative method. Data collection techniques using 1) Library Research. 2) Field Research, namely interviews, observations, documentation. The results of the study concluded that the debate learning method can form Pancasila character by integrating noble values in three main domains, namely spiritual-moral, independence-collaboration, and global-nationalist. Through the debate process that includes preparation, implementation, and reflection, students are trained to think critically, be tolerant, have good morals, and have a spirit of mutual cooperation and national awareness with steps 1) selecting debate topics 2) forming groups 3) dividing roles 4) compiling arguments 5) debating simulations 6) implementing debates 7) evaluating and reflecting and 8) concluding. Debate is also an effective learning strategy in developing values such as discipline, leadership, seriousness, and politeness in the midst of the transition to the Independent Curriculum. The Pancasila character of students after implementing the debate method shows positive character development such as 1) aspects of faith, piety, and noble morals 2) aspects of independence upholding human dignity and honor 3) aspects of mutual cooperation and national spirit 4) aspects of critical reasoning internalizing Pancasila values 5) aspects of creativity in implementing social justice 6) aspects of global diversity. Students become more open to differences, able to control emotions, and actively contribute to solving common problems.

Keywords: Learning Methods, Debate, Character Building, Pancasila

Corresponding: Rika Puspita Sari
E-mail: rikapussari1802@gmail.com



PENDAHULUAN

Standar pencapaian Kurikulum Merdeka lebih sederhana dari pada kurikulum 2013, materi yang diberikan lebih sedikit, sehingga dapat memberikan waktu bagi guru untuk mendalami setiap konsep, Pergantian kurikulum terjadi begitu cepat sehingga membuat guru kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga membuat peserta didik merasa bingung dengan pergantian kurikulum yang begitu cepat.

Kurikulum Merdeka yang sudah di lakukan di SMP Negeri 1 Kradenan masih belum bagus karena dalam satu sekolah masih terdapat dua kurikulum yang dijalankan, maka dari itu sekolah hanya menjalankan P5 gabungan dari berbagai mata pelajaran, sekolah sudah mulai ada perubahan yang pesat yaitu dengan guru menjalankan berbagai metode pembelajaran yang membuat peserta didik paham dengan materi yang diberikan oleh guru (Sukmadinata, 2012).

Proses pembelajaran bertujuan membantu peserta didik untuk memperoleh berbagai pengalaman, dari pengalaman tersebut peserta didik mendapatkan berbagai ilmu dari pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku menjadi tambah lebih baik dari segi kualitas (revision result, 2015:87).

Pembelajaran aktif (active learning) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki (Nuryadi & Suharno, 2020; Pratama & Solehah, 2023; Priansa, 2017; Qomaruzzaman, 2017). Di samping itu, pembelajaran aktif (active learning) juga dimaksud untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Amri, 2015:34).

Metode pembelajaran yang menyenangkan untuk mendorong peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengajaran yaitu metode pembelajaran aktif. Pada dasarnya pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mengambil inisiatif. Mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat mengatasi berbagai permasalahan di atas adalah metode pembelajaran aktif tipe debat.

Menurut Daryono dalam Wiradiani (dalam Widagda, 2020: hal 237) menyatakan bahwa penggunaan model debat dalam proses belajar mengajar akan dapat membangkitkan motivasi dan keterampilan peserta didik dalam berbicara, model ini cocok digunakan dalam kelompok besar. Selain itu, dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa model debat sangat efektif diterapkan karena siswa mempunyai kemampuan berfikir analitik yang lebih unggul dari pada kemampuan berfikir analitik peserta didik yang mengikuti model konvensional.

Metode pembelajaran debat merupakan pendekatan yang memungkinkan peserta didik untuk berlatih berpikir kritis, mengemukakan pendapat secara logis, serta menghargai perbedaan perspektif (Hasanuddin, 2024; Marini et al., 2019; Mustofa et al., 2022; Nugraha & Hakim, 2021). Dalam konteks pendidikan Pancasila, metode ini sejalan dengan sila keempat, *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*, yang menekankan pentingnya musyawarah dan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan berdebat, peserta didik tidak hanya dilatih untuk mengutarakan pendapatnya dengan argumentasi yang kuat, tetapi juga belajar untuk mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh rasa hormat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi yang menjadi inti dari pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab (Wijaya, 2024; Yalida, 2019; Zuriah, 2021).

Metode debat juga dapat mengembangkan karakter sesuai dengan sila kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab karena peserta didik dituntut untuk bersikap etis dalam menyampaikan pendapatnya. Mereka belajar untuk menghindari ujaran kebencian, menyerang pribadi lawan debat, atau menggunakan argumen yang tidak berdasar. Sebaliknya, mereka diajarkan untuk mengedepankan kejujuran, keadilan, dan keberadaban dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, metode debat tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir logis, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan debat dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap penguatan sila ketiga Persatuan Indonesia. Dalam proses debat, peserta didik sering kali dihadapkan pada sudut pandang yang berbeda terkait suatu isu tertentu. Perbedaan pendapat ini, jika disikapi dengan bijak, dapat menjadi sarana untuk membangun sikap saling menghargai dan mencari titik temu dalam perbedaan. Dengan demikian, mereka belajar bahwa keberagaman bukanlah sumber perpecahan, melainkan modal utama dalam memperkuat persatuan bangsa (Akbar, 2020; Antari, 2020; Dharma, 2024; Haerullah, 2017; Uno, 2011).

Mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, metode pembelajaran debat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter Pancasila pada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan metode debat dalam pendidikan Pancasila menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut guna mengidentifikasi cara-cara terbaik dalam mengimplementasikannya secara optimal di lingkungan sekolah. Jika diterapkan dengan baik, metode ini dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia (Abidin, 2012).

Dalam perspektif latar belakang penelitian, penerapan metode pembelajaran debat dalam mengembangkan karakter Pancasila dapat dianalisis melalui konsep Das Sollen (apa yang seharusnya terjadi) dan Das Sein (apa yang terjadi dalam realitas). Das Sollen dalam konteks ini adalah idealisasi bahwa pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila secara efektif kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang demokratis, kritis, dan beretika dalam berkomunikasi serta dalam mengambil keputusan. Pembelajaran debat diharapkan menjadi salah satu metode yang memungkinkan peserta didik untuk berlatih berpikir logis, menghargai pendapat orang lain, serta berpartisipasi dalam diskusi yang sehat, sebagaimana yang dicita-citakan dalam sila keempat Pancasila tentang musyawarah dan kebijaksanaan dalam perwakilan. Namun, dalam Das Sein, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang menerapkan metode pembelajaran satu arah dengan dominasi guru, sehingga peserta didik kurang memiliki ruang untuk mengekspresikan pendapatnya secara argumentatif dan sistematis. Selain itu, masih terdapat kendala dalam membentuk budaya debat yang sehat, di mana beberapa peserta didik justru menunjukkan sikap konfrontatif atau kurang menghargai perbedaan pendapat. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara Das Sollen dan Das Sein yang perlu dijawab melalui strategi implementasi metode pembelajaran debat yang lebih terstruktur, sistematis, serta didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif agar benar-benar mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian Kristiyanto dan Sugiaryo (2017) menunjukkan bahwa metode debat aktif berbasis pendidikan karakter efektif meningkatkan hasil belajar PPKn, sedangkan penelitian Gelgel et al. (2020) menemukan bahwa model pembelajaran debat mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, kedua penelitian tersebut belum menyoroti penerapan metode debat dalam konteks perubahan kurikulum yang cepat, terutama di sekolah yang menjalankan dua kurikulum secara bersamaan (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode debat dapat mendukung pembelajaran aktif dan penguatan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila, sementara manfaatnya adalah memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan strategi pembelajaran inovatif serta rekomendasi praktis bagi guru dalam mengadaptasi metode yang relevan di era Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu tertentu. Peneliti berusaha mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi dengan langsung ke tempat kejadian dan menemui informan. Dalam penelitian peneliti mendiskripsikan penerapan metode pembelajaran debat maple Pendidikan Pancasila untuk pembentukan karakter Pancasila. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian kasus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsic. Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan dua tahapan utama, yaitu reduksi data dan penyajian data, yang dirancang untuk memahami penerapan metode debat dalam pembentukan karakter Pancasila di SMP Negeri 1 Kradenan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran Debat dalam Pembentukan Karakter Pancasila

Sikap Toleransi

Penerapan metode debat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diajak untuk mengembangkan sikap toleransi dengan cara menyimak pendapat lawan secara seksama, menanggapi dengan sopan, serta menghindari ucapan yang bersifat meremehkan. Lebih dari itu, mereka juga dilatih untuk menghormati keyakinan dan latar belakang budaya orang lain dengan tidak menggunakan dalil yang bersifat ofensif, sekaligus mengutamakan prinsip persatuan dalam keberagaman. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan berdebat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti menghargai perbedaan, memelihara harmoni, dan memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika. Dengan begitu, metode debat berperan sebagai alat yang efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang toleran, berbudi luhur, dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Kesantunan Berbahasa

Sebuah debat, kesantunan berbahasa dapat diwujudkan dengan memilih kata-kata yang sopan, berfokus pada inti pembahasan, serta menghindari pernyataan yang bersifat personal. Bahasa yang kasar berpotensi memicu ketegangan, merenggangkan relasi antarpartisipan, dan mengalihkan debat menjadi konflik tanpa solusi. Agar dapat menanggapi pendapat lawan secara objektif, penting bagi peserta untuk tetap tenang, meminta klarifikasi bila diperlukan, dan menyampaikan sanggahan secara elegan—misalnya dengan frasa, "Saya menghargai perspektif Anda, meskipun saya cenderung berpandangan lain sebab..." Pendekatan semacam ini tidak hanya melatih kecakapan berargumentasi, tetapi juga merefleksikan penerapan nilai Pancasila, seperti pengakuan terhadap keragaman, pemeliharaan keharmonisan, serta prioritas pada musyawarah demi tercapainya kesepakatan bersama.

Kepedulian Sosial

Forum debat para peserta sebaiknya mengangkat tema-tema sosial yang bersentuhan langsung dengan realita masyarakat, seperti persoalan ketimpangan ekonomi, akses pendidikan, atau kelestarian alam, disertai dengan kajian mendalam untuk mengidentifikasi penyebab fundamental permasalahan tersebut. Salah satu bentuk argumentasi yang menunjukkan kontribusi terhadap kesejahteraan kolektif adalah dengan mengadvokasi kebijakan publik yang bersifat menyeluruh, misalnya program bantuan finansial bersyarat atau penyediaan akses pendidikan bagi kalangan marginal. Partisipan perlu menghindari pembahasan yang bersifat sektoral karena hal ini bertolak belakang dengan prinsip keadilan komunal dan semangat integrasi nasional dalam Pancasila, yang justru berpotensi memperdalam disparitas sosial dan mengikis kepercayaan masyarakat. Melalui pendekatan ini,

aktivitas debat tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan nalar kritis, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepedulian sosial yang holistik.

Nasionalisme

Peserta debat dapat menunjukkan rasa cinta tanah air dengan mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan nasional, seperti persatuan, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan, serta menyampaikan argumen yang mencerminkan kebanggaan terhadap prestasi bangsa. Contoh topik debat yang memperkuat semangat nasionalisme antara lain peran generasi muda dalam menjaga keutuhan NKRI atau efektivitas kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Penting untuk menghindari argumen yang memecah belah persatuan bangsa karena persatuan adalah fondasi utama kemajuan Indonesia, dan debat seharusnya menjadi sarana untuk membangun dialog positif, bukan menciptakan konflik. Dengan demikian, debat tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat rasa nasionalisme dan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila.

Keterbukaan dan Kejujuran

Metode debat dalam pembelajaran Pancasila harus menekankan keterbukaan dan kejujuran. Sebagai fondasi karakter peserta didik. Keterbukaan ditunjukkan melalui kesediaan menerima kritik secara kognitif, afektif, dan konatif. Kejujuran diwujudkan dengan mengakui dan memperbaiki kesalahan argumen secara bertanggung jawab. Larangan penggunaan data palsu bersifat mutlak karena merusak kebenaran epistemologis, prinsip etis, dan tujuan pedagogis debat. Implementasinya memerlukan mekanisme verifikasi fakta, penghargaan atas sportivitas, dan refleksi kritis.

Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Debat

Debat yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila berperan penting sebagai media pembentukan karakter bangsa. Peserta debat perlu secara aktif menerapkan kelima sila Pancasila sebagai landasan etis dalam menyusun argumen, memilih topik yang relevan dengan konteks aktual, serta konsisten menolak segala bentuk pemikiran yang bertentangan dengan ideologi negara. Pendekatan ini menjadikan debat tidak sekadar sebagai ajang adu argumentasi, tetapi lebih sebagai wahana pendidikan nilai yang menumbuhkan kecerdasan intelektual sekaligus kesadaran kebangsaan.

Evaluasi dan Reflektif

Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap, analisis kesesuaian argumen dengan nilai-nilai Pancasila, serta refleksi pasca-debat untuk menilai perkembangan karakter peserta. Praktik debat yang baik juga melibatkan penilaian terhadap kemampuan peserta dalam menghindari narasi provokatif, menggunakan data yang valid, dan menunjukkan keterbukaan terhadap kritik, sehingga debat tidak hanya menjadi ajang adu pendapat, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian yang berintegritas dan berkarakter Pancasila.

Pembentukan Karakter Pancasila Pada Peserta Didik

Aspek Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia

Berdasarkan hasil wawancara, metode debat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila secara efektif mengajarkan peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara santun dengan tetap menghormati nilai-nilai agama, etika, dan keberagaman. Peserta didik memahami pentingnya mendengarkan aktif, menggunakan bahasa sopan (seperti "Saya menghargai pendapatmu, namun..."), serta menghindari kata-kata yang bersifat personal atau menghina. Guru menekankan bahwa debat sehat berfokus pada fakta dan logika, bukan emosi, dengan

tetap mengedepankan musyawarah mufakat sesuai nilai Pancasila. Peserta juga diajak menerima perbedaan pendapat sebagai bagian dari demokrasi, menggunakan strategi seperti mengapresiasi argumen lawan sebelum menyanggah, serta menjaga bahasa tubuh yang positif. Secara keseluruhan, metode ini tidak hanya melatih keterampilan berargumentasi, tetapi juga menanamkan sikap toleransi, kerukunan, dan kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keberagaman.

Aspek Mandiri

Melatih peserta didik untuk berpikir mandiri dan mengembangkan pendapat yang orisinal melalui proses riset, analisis informasi, dan penyusunan argumen berbasis data. Peserta didik mengakui bahwa debat membiasakan mereka mencari sumber yang kredibel (seperti data BPS atau jurnal), memilah hoaks, serta berani menyampaikan ide unik meskipun berbeda dengan mayoritas. Tantangan seperti kesulitan menemukan sumber valid atau grogi berbicara diatasi dengan teknik verifikasi informasi, latihan presentasi, dan manajemen waktu riset. Secara signifikan, debat juga meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara di depan umum, yang tercermin dari kemampuan mereka menyampaikan pendapat secara terstruktur dan menerima masukan dengan positif. Guru menekankan bahwa proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi digital dan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Pancasila, khususnya kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta keadilan sosial melalui praktik demokrasi yang sehat dan berbasis bukti.

Aspek Gotong Royong

Penerapan gotong royong dalam lingkungan sekolah juga mengajarkan peserta didik tentang pentingnya tanggung jawab kolektif dan empati sosial. Misalnya, dalam kegiatan "Debat untuk Satu Kelas Satu Produk", peserta didik diajak untuk berkolaborasi menciptakan suatu karya, mulai dari perencanaan, eksekusi, hingga evaluasi. Proses ini melatih mereka untuk memahami peran masing-masing individu dalam mencapai tujuan bersama, serta mengembangkan sikap saling percaya dan menghargai perbedaan kemampuan. Hasilnya, peserta didik tidak hanya terampil dalam bekerja sama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti keadilan, kesetaraan, dan solidaritas.

Aspek Bernalar Kritis

Konteks pembelajaran bernalar kritis dapat dikembangkan melalui metode seperti diskusi terbuka, analisis kasus, atau proyek berbasis masalah. Peserta didik diajak untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mempertanyakan, mengevaluasi, dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Misalnya, saat membahas tema keadilan sosial, mereka diajak meneliti ketimpangan ekonomi di lingkungan sekitar, lalu merancang solusi kreatif berdasarkan data. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan analitis, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara.

Aspek Kreatif

Kreativitas juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berani mengambil inisiatif dalam menyelesaikan masalah. Dalam konteks Pancasila, hal ini tercermin dari kemampuan mereka untuk menemukan solusi yang adil dan inklusif, serta menghargai perbedaan pendapat. Misalnya, saat dihadapkan pada isu sosial seperti bullying, peserta didik dapat merancang kampanye kreatif yang melibatkan seluruh sekolah, seperti pembuatan podcast atau lomba poster, untuk menyebarkan pesan anti-kekerasan. Dengan demikian, kreativitas tidak hanya menjadi alat untuk berekspresi, tetapi juga sarana untuk

menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakarakter dan humanis.

Aspek Kebhinekaan Global

Pembelajaran kebhinekaan global juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap empati dan solusi inklusif terhadap masalah-masalah dunia, seperti perubahan iklim, kemiskinan, atau konflik sosial. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, guru dapat mengintegrasikan studi kasus global, seperti krisis pengungsi atau diskriminasi rasial, untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila. Contohnya, peserta didik diajak menganalisis bagaimana prinsip gotong royong (sila kelima) dapat diterapkan dalam konteks bantuan kemanusiaan internasional. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi warga negara yang baik, tetapi juga warga dunia yang bertanggung jawab.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan mengaitkan temuan-temuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya dengan teori-teori terdahulu maupun hasil penelitian yang relevan. Fokus dari pembahasan ini mengacu pada masalah penelitian yang telah diajukan yaitu: 1) Bagaimana karakter Pancasila peserta didik sesudah melaksanakan metode pembelajaran debat pada kelas VIII SMP Negeri 1 Kradenan. 2) Bagaimana metode pembelajaran debat dapat membentuk karakter Pancasila peserta didik pada kelas VIII SMP Negeri 1 Kradenan. Karakter Pancasila peserta didik dalam Pembentukan Metode Pembelajaran Debat pada kelas VIII SMP Negeri 1 Kradenan

Metode pembelajaran debat merupakan salah satu metode pembelajaran proyek dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila. Permendikbud No. 58 tentang Lampiran III Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) lampiran III. Model Pembelajaran debat merupakan salah satu metode pembelajaran untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang kuat untuk meningkatkan skill peserta didik. Menurut Hamdayama (2014:108), debat adalah diskusi antara dua orang atau lebih yang berbeda pandangan, di mana salah satu pihak (aktif) menyerang pihak lain, sehingga terjadi perdebatan. Dari debat ini, peserta didik dapat memahami perspektif yang dihasilkan oleh konsep yang berbeda. Mereka yang berpartisipasi dalam debat harus memiliki pengetahuan yang cukup dan persiapan yang matang tentang masalah yang sedang dibahas.

Model pembelajaran debat adalah model yang dirancang untuk memecahkan masalah dari sudut pandang yang berbeda. Debat biasanya menghadirkan beberapa ahli, sehingga dapat memecahkan masalah dari sudut pandang keahlian mereka. Model pembelajaran ini, terdiri dari diskusi antara dua belah pihak yang mempunyai pandangan dan pendapat yang berbeda, bahkan bertentangan. Pertentangan tersebut, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah kontroversial (Uno dan Mohamad, 2014:100). Model pembelajaran debat digunakan ketika materi pembelajaran tersebut perlu diteliti lebih dalam, sehingga menimbulkan perdebatan. Perdebatan yang muncul dari peserta didik perlu diarahkan, sehingga peserta didik dapat menyerap hasil perdebatan tersebut sebagai kesimpulan atau keputusan. Model pembelajaran debat ini tidak hanya menimbulkan perdebatan, pertanyaan, dan pertentangan saja, akan tetapi peserta didik mampu memahami materi pembelajaran (Roestiyah, 2012:148).

Suatu pendekatan dapat menjadi metode pembelajaran yang berharga untuk mengembangkan pemikiran dan kontemplasi, terutama ketika peserta didik diharapkan untuk mengungkapkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat mereka sendiri. Model Pembelajaran debat adalah metode untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam debat kelas. Berdasarkan uraian di atas, metode pembelajaran debat adalah rangkaian kegiatan yang direncanakan guru kepada peserta didik, agar peserta didik dapat berpartisipasi

aktif dan damai dalam debat, baik debat individu maupun debat kelompok, guna memperoleh informasi yang benar dan memecahkan masalah.

Pada dasarnya, metode pembelajaran debat ini merupakan metode pembelajaran secara kooperatif. Pembelajaran secara kooperatif didasarkan pada suatu ide bahwa peserta didik bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara peserta didik dalam kelompok. Dalam metode pembelajaran debat peserta didik juga dilatih bagaimana mengeluarkan pendapat seperti dalam metode pembelajaran Think Pair and Share, perbedaannya adalah dalam metode pembelajaran debat situasi pembelajaran sengaja dibuat 2 kelompok yang berseberangan (pro dan kontra). Peserta didik dilatih mengutarakan pendapat/pemikirannya, dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggung jawabkan. Bukan berarti peserta didik diajak saling bermusuhan, melainkan peserta didik belajar bagaimana menghargai adanya perbedaan.

Debat merupakan metode pembelajaran yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan berbagai aspek kompetensi peserta didik, termasuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan pemahaman mendalam terhadap suatu isu. Dalam konteks pendidikan, debat tidak hanya menjadi ajang untuk mengasah keterampilan berbicara, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir logis, analitis, dan sistematis. Selain itu, debat mendorong peserta didik untuk menghormati perbedaan pendapat dan memahami sudut pandang yang beragam, sehingga berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi dan empati. Namun, implementasi debat juga memiliki tantangan, seperti risiko terjadinya konflik emosional atau dominasi oleh peserta tertentu, yang dapat menghambat partisipasi peserta didik lainnya.

Oleh karena itu, pelaksanaan debat yang efektif memerlukan fasilitasi yang baik oleh pendidik, aturan yang jelas, serta suasana yang mendukung diskusi konstruktif. Dengan pengelolaan yang tepat, debat dapat menjadi alat pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan gotong royong.

Pembentukan karakter Pancasila merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia, mengingat pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Karakter Pancasila, yang mencakup religiositas, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan, dan keadilan, menjadi landasan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter ini sangat relevan untuk menjawab tantangan globalisasi yang seringkali membawa pengaruh budaya asing yang dapat menggeser identitas kebangsaan. Melalui metode pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila, seperti debat, diskusi kelompok, dan proyek sosial, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang memiliki kecerdasan emosional dan sosial, serta mampu menjaga harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, pembentukan karakter Pancasila bukan hanya tugas pendidikan formal, tetapi juga tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila tetap hidup dalam setiap aspek kehidupan.

Debat sebagai metode pembelajaran memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Pancasila pada peserta didik. Sebagai wadah interaksi intelektual, debat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam menyampaikan argumen, yang sejalan dengan sila keempat Pancasila, yakni prinsip musyawarah untuk mufakat. Melalui debat, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan sikap toleransi,

serta mengedepankan etika komunikasi, yang mencerminkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Efektivitas debat sebagai pembentuk karakter Pancasila memerlukan pengelolaan yang cermat. Jika tidak diarahkan dengan baik, debat dapat memunculkan konflik emosional atau dominasi pendapat tertentu yang justru bertentangan dengan prinsip keadilan dan persatuan. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting untuk memastikan bahwa debat dilaksanakan dalam suasana yang inklusif, dengan aturan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, seperti menghormati lawan bicara dan berorientasi pada solusi bersama.

Debat juga menumbuhkan sikap bertanggung jawab, karena setiap argumen yang disampaikan harus didasarkan pada fakta dan data yang valid, bukan sekadar opini. Hal ini melatih peserta didik untuk berpikir objektif dan rasional, yang menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang berkeadilan sosial. Dengan demikian, jika dilaksanakan secara terstruktur dan berlandaskan nilai-nilai luhur, debat dapat menjadi salah satu instrumen efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berjiwa Pancasila.

Metode pembelajaran debat merupakan pendekatan pedagogis yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berdialog secara konstruktif di kalangan peserta didik. Dalam konteks pembentukan karakter Pancasila, debat berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti musyawarah untuk mufakat, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, serta penguatan rasa keadilan dan tanggung jawab. Melalui proses debat, peserta didik tidak hanya dilatih untuk menyampaikan argumen yang berbasis data dan fakta, tetapi juga belajar menghargai perspektif yang beragam sesuai dengan semangat sila keempat Pancasila. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter Pancasila, yaitu berpikir kritis, demokratis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

Penerapan metode pembelajaran debat di kelas VIII SMP Negeri 1 Kradenan telah menghasilkan berbagai karakter positif yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Pertama, peserta didik menunjukkan peningkatan karakter religius, yakni menghormati sesama tanpa memandang latar belakang agama dan keyakinan, mencerminkan pengamalan sila pertama. Dalam proses debat, peserta didik diajak untuk bersikap santun, tidak menyerang secara pribadi, dan menjaga etika berbicara, yang juga menjadi bagian dari sikap berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut tumbuh secara alami ketika peserta didik dilatih untuk berbicara dengan sopan dan mendengarkan secara aktif, menunjukkan rasa hormat terhadap hak dan martabat orang lain.

Peserta didik menunjukkan karakter kemanusiaan dan persatuan yang kuat, sebagaimana tercermin dalam sila kedua dan ketiga. Dalam kegiatan debat, mereka belajar membangun argumen dengan empati, memperhatikan sudut pandang lawan debat, serta menghindari perilaku diskriminatif. Proses kolaborasi dalam menyusun argumen secara kelompok juga memperkuat semangat kebersamaan dan gotong royong. Meskipun debat menekankan perbedaan pendapat, peserta didik dilatih untuk tetap menjaga kekompakan dan saling menghargai, sehingga tercipta ruang diskusi yang sehat dan harmonis, yang memperkuat integrasi nilai persatuan dalam keberagaman.

Karakter Pancasila yang berkaitan dengan nalar kritis, tanggung jawab, dan keadilan sosial turut terbentuk melalui proses debat. Peserta didik dilatih untuk berpikir logis, mencari data dan fakta, serta menyampaikan gagasan secara terstruktur, mencerminkan pengamalan sila keempat tentang musyawarah dan demokrasi. Di sisi lain, nilai keadilan sosial (sila kelima) tercermin ketika semua peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan memperoleh perlakuan yang adil dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode debat tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik peserta

didik, tetapi juga menjadi wahana efektif dalam pembentukan karakter Pancasila yang utuh, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Hartanto et al., 2025).

Pembentukan Karakter Pancasila

Debat merupakan metode pembelajaran yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan berbagai aspek kompetensi peserta didik, termasuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan pemahaman mendalam terhadap suatu isu. Dalam konteks pendidikan, debat tidak hanya menjadi ajang untuk mengasah keterampilan berbicara, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir logis, analitis, dan sistematis. Selain itu, debat mendorong peserta didik untuk menghormati perbedaan pendapat dan memahami sudut pandang yang beragam, sehingga berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi dan empati. Namun, implementasi debat juga memiliki tantangan, seperti risiko terjadinya konflik emosional atau dominasi oleh peserta tertentu, yang dapat menghambat partisipasi peserta didik lainnya.

Oleh karena itu, pelaksanaan debat yang efektif memerlukan fasilitasi yang baik oleh pendidik, aturan yang jelas, serta suasana yang mendukung diskusi konstruktif. Dengan pengelolaan yang tepat, debat dapat menjadi alat pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan gotong royong.

Pembentukan karakter Pancasila merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia, mengingat pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Karakter Pancasila, yang mencakup religiositas, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan, dan keadilan, menjadi landasan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter ini sangat relevan untuk menjawab tantangan globalisasi yang seringkali membawa pengaruh budaya asing yang dapat menggeser identitas kebangsaan. Melalui metode pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila, seperti debat, diskusi kelompok, dan proyek sosial, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang memiliki kecerdasan emosional dan sosial, serta mampu menjaga harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, pembentukan karakter Pancasila bukan hanya tugas pendidikan formal, tetapi juga tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila tetap hidup dalam setiap aspek kehidupan.

Debat sebagai metode pembelajaran memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Pancasila pada peserta didik. Sebagai wadah interaksi intelektual, debat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam menyampaikan argumen, yang sejalan dengan sila keempat Pancasila, yakni prinsip musyawarah untuk mufakat. Melalui debat, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan sikap toleransi, serta mengedepankan etika komunikasi, yang mencerminkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Efektivitas debat sebagai pembentuk karakter Pancasila memerlukan pengelolaan yang cermat. Jika tidak diarahkan dengan baik, debat dapat memunculkan konflik emosional atau dominasi pendapat tertentu yang justru bertentangan dengan prinsip keadilan dan persatuan. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting untuk memastikan bahwa debat dilaksanakan dalam suasana yang inklusif, dengan aturan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, seperti menghormati lawan bicara dan berorientasi pada solusi bersama.

Debat juga menumbuhkan sikap bertanggung jawab, karena setiap argumen yang disampaikan harus didasarkan pada fakta dan data yang valid, bukan sekadar opini. Hal ini

melatih peserta didik untuk berpikir objektif dan rasional, yang menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang berkeadilan sosial. Dengan demikian, jika dilaksanakan secara terstruktur dan berlandaskan nilai-nilai luhur, debat dapat menjadi salah satu instrumen efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berjiwa Pancasila.

Metode pembelajaran debat merupakan pendekatan pedagogis yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berdialog secara konstruktif di kalangan peserta didik. Dalam konteks pembentukan karakter Pancasila, debat berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti musyawarah untuk mufakat, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, serta penguatan rasa keadilan dan tanggung jawab. Melalui proses debat, peserta didik tidak hanya dilatih untuk menyampaikan argumen yang berbasis data dan fakta, tetapi juga belajar menghargai perspektif yang beragam sesuai dengan semangat sila keempat Pancasila. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter Pancasila, yaitu berpikir kritis, demokratis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

Penerapan metode pembelajaran debat di kelas VIII SMP Negeri 1 Kradenan telah menghasilkan berbagai karakter positif yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Pertama, peserta didik menunjukkan peningkatan karakter religius, yakni menghormati sesama tanpa memandang latar belakang agama dan keyakinan, mencerminkan pengamalan sila pertama. Dalam proses debat, peserta didik diajak untuk bersikap santun, tidak menyerang secara pribadi, dan menjaga etika berbicara, yang juga menjadi bagian dari sikap berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut tumbuh secara alami ketika peserta didik dilatih untuk berbicara dengan sopan dan mendengarkan secara aktif, menunjukkan rasa hormat terhadap hak dan martabat orang lain.

Peserta didik menunjukkan karakter kemanusiaan dan persatuan yang kuat, sebagaimana tercermin dalam sila kedua dan ketiga. Dalam kegiatan debat, mereka belajar membangun argumen dengan empati, memperhatikan sudut pandang lawan debat, serta menghindari perilaku diskriminatif. Proses kolaborasi dalam menyusun argumen secara kelompok juga memperkuat semangat kebersamaan dan gotong royong. Meskipun debat menekankan perbedaan pendapat, peserta didik dilatih untuk tetap menjaga kekompakan dan saling menghargai, sehingga tercipta ruang diskusi yang sehat dan harmonis, yang memperkuat integrasi nilai persatuan dalam keberagaman.

Karakter Pancasila yang berkaitan dengan nalar kritis, tanggung jawab, dan keadilan sosial turut terbentuk melalui proses debat. Peserta didik dilatih untuk berpikir logis, mencari data dan fakta, serta menyampaikan gagasan secara terstruktur, mencerminkan pengamalan sila keempat tentang musyawarah dan demokrasi. Di sisi lain, nilai keadilan sosial (sila kelima) tercermin ketika semua peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan memperoleh perlakuan yang adil dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode debat tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga menjadi wahana efektif dalam pembentukan karakter Pancasila yang utuh, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Hartanto et al., 2025).

Aspek Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia

Metode debat yang diterapkan dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Kradenan tidak hanya mengasah kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk sikap spiritual peserta didik. Dalam menyampaikan argumen, peserta didik dilatih untuk menjaga kesopanan, tidak menyerang personal, dan menghormati perbedaan keyakinan teman debat. Hal ini mencerminkan pengamalan sila pertama Pancasila yang menekankan nilai ketuhanan dan akhlak mulia. Peserta didik juga belajar menempatkan nilai kejujuran dan tanggung jawab

sebagai bagian dari karakter beriman dan bertakwa yang harus diwujudkan dalam setiap proses diskusi dan penyampaian pendapat.

Aspek Kemandirian Menjunjung Tinggi Harkat dan Martabat Manusia

Peserta didik didorong untuk mandiri dalam membentuk opini dan membangun argumen berdasarkan data dan fakta yang valid. Kemampuan ini mengajarkan mereka untuk tidak bergantung kepada orang lain, melainkan bertanggung jawab atas pandangannya sendiri. Lebih dari itu, proses debat juga menumbuhkan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, dengan cara menghindari kata-kata kasar, menyerang pribadi, atau merendahkan lawan bicara. Hal ini memperkuat sikap hormat dan penghargaan terhadap sesama sebagai bagian dari prinsip Pancasila.

Aspek Gotong Royong Semangat Kebangsaan

Kegiatan debat membutuhkan kerja sama dalam kelompok untuk mempersiapkan materi dan strategi. Di sinilah semangat gotong royong ditanamkan, karena setiap anggota kelompok memiliki peran dan kontribusi yang sama pentingnya. Peserta didik belajar membagi tugas, mendengarkan ide teman, serta membangun solidaritas tim demi tujuan bersama. Nilai-nilai ini mencerminkan semangat kebangsaan, karena dalam proses debat, peserta didik tidak hanya berjuang secara individu tetapi sebagai bagian dari kelompok yang saling mendukung dan menghargai kontribusi masing-masing.

Aspek Bernalar Kritis Internalisasi Nilai Pancasila

Debat merupakan sarana yang sangat efektif dalam melatih nalar kritis peserta didik. Mereka dilatih untuk menganalisis masalah, membandingkan sudut pandang, dan menarik kesimpulan logis yang dapat dipertanggungjawabkan. Aktivitas ini mendorong peserta didik untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi menguji kebenarannya dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan berpikir. Dengan demikian, debat membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai Pancasila tidak hanya sebagai hafalan, tetapi sebagai pedoman dalam berpikir dan bersikap.

Aspek Kreatif dalam Menerapkan Keadilan Sosial

Peserta didik ditantang untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dibahas. Proses ini mengasah daya kreativitas mereka, terutama dalam merumuskan argumentasi yang berkeadilan dan berpihak pada kepentingan bersama. Peserta didik belajar bahwa keadilan sosial bukan hanya konsep, tetapi harus diterapkan dalam sikap dan cara pandang terhadap perbedaan. Mereka didorong untuk berpikir inovatif, namun tetap berlandaskan nilai keadilan dan keberpihakan terhadap kelompok yang rentan atau kurang berdaya.

Aspek Kebhinekaan Global

Debat mengajarkan peserta didik untuk terbuka terhadap perspektif yang beragam, baik dari latar belakang budaya, sosial, maupun pemikiran. Sikap ini memperkuat nilai kebhinekaan global yang menjadi bagian penting dari karakter Pancasila. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk toleran, tetapi juga menghargai perbedaan sebagai kekayaan. Ketika peserta didik mampu menghargai dan memahami sudut pandang global dalam debat, maka mereka telah mengembangkan wawasan kebangsaan yang inklusif dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang majemuk, baik di tingkat lokal maupun internasional.

Hambatan Karakter Pancasila peserta didik dalam metode pembelajaran debat pada kelas VIII SMP Negeri 1 Kradenan

Hambatan peserta didik dalam kegiatan debat seringkali muncul dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara di depan umum, terutama jika mereka merasa khawatir membuat kesalahan atau mendapat penilaian negatif dari teman atau pendidik. Selain itu, keterbatasan kemampuan berpikir kritis dan analitis juga dapat menghambat peserta didik dalam menyusun argumen yang logis dan berbobot. Dari segi eksternal, kurangnya akses terhadap informasi yang relevan atau minimnya bimbingan dari pendidik dalam memahami isu-isu yang diperdebatkan juga menjadi kendala.

Hambatan lain yang sering muncul adalah kesulitan dalam mengelola emosi saat menghadapi perbedaan pendapat, sehingga debat dapat berubah menjadi konflik personal daripada diskusi yang konstruktif. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan pembinaan yang terarah, latihan yang konsisten, serta penciptaan lingkungan debat yang suportif dan inklusif, agar peserta didik merasa nyaman untuk belajar dan berkembang melalui kegiatan ini. Mengatasi hambatan peserta didik dalam debat memerlukan pendekatan yang terencana dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Salah satu solusi utama adalah memberikan pembekalan dan latihan yang sistematis untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara di depan umum. Latihan-latihan ini dapat berupa simulasi debat, diskusi kelompok kecil, atau presentasi singkat yang dirancang untuk membangun kemampuan berbicara dengan percaya diri dan terstruktur. Selain itu, pendidik perlu memberikan bimbingan dalam menganalisis isu-isu yang akan diperdebatkan serta melatih kemampuan berpikir kritis dan logis.

Akses terhadap sumber informasi yang relevan juga harus diperluas, misalnya melalui perpustakaan digital atau referensi materi yang sesuai. Untuk mengatasi hambatan emosional, pendidik dapat menciptakan suasana debat yang suportif dan non-diskriminatif, sehingga peserta didik merasa aman untuk mengemukakan pendapat tanpa takut dihakimi. Selain itu, penting untuk menanamkan etika debat, seperti menghormati perbedaan pendapat dan berfokus pada substansi argumen, sehingga debat menjadi wadah pembelajaran yang membangun karakter Pancasila. Dengan solusi ini, hambatan dalam debat dapat diminimalisasi, dan peserta didik akan lebih siap untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan potensi mereka.

KESIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran debat dalam pembentukan karakter Pancasila peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kradenan dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan berorientasi pada partisipasi aktif siswa. Langkah-langkah yang diterapkan meliputi pemilihan topik debat yang relevan, pembentukan kelompok, pembagian peran sebagai tim pro dan kontra, penyusunan argumen berdasarkan data dan nilai Pancasila, simulasi debat, pelaksanaan debat secara langsung, evaluasi terhadap proses serta refleksi bersama, hingga penarikan kesimpulan dari proses pembelajaran. Seluruh tahapan ini membentuk pola pembelajaran yang tidak hanya melatih kemampuan kognitif siswa dalam berpikir kritis dan sistematis, tetapi juga membiasakan mereka berinteraksi dengan etika, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Bandung*.
- Akbar, S. H. (2020). The relationship between the Problem Based Learning (PBL) model with student learning outcomes. *SHEs: Conference Series*, 3, 2053.

- Amri, Sofan. 2015. Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013.
- Antari, L. P. S. (2020). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676–687.
- Dharma, E. (2024). Pendampingan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Implementasi Nilai Demokrasi. *JPKMN*.
- Haerullah, A. (2017). *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)* (S. Hasan, Ed.). Lintas Nalar.
- Hasanuddin, H. (2024). Konsep Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(1), 31–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.21462/educasia.v9i1.245>
- Marini, A., Maksum, A., & Satibi, O. (2019). Model pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Internasional Kontrol Dan Otomasi*, 12(4), 01–10.
- Mustofa, T., Hasanah, A., & Arifin, S. B. (2022). Pendidikan Karakter Pancasila. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(1).
- Nugraha, M. I., & Hakim, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Peserta didik Sekolah Dasar. *Pinisi Journal Of Education*, 1(2).
- Nuryadi, M. H., & Suharno. (2020). The pattern of the teaching of multiculturalism-based civics education: A case study at higher education institutions. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 799–807. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.799>
- Pratama, D. A., & Solehah, L. S. (2023). Penerapan Nilai-nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 78–86.
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*. Pustaka Setia.
- Qomaruzzaman, B. (2017). *Pendidikan Karakter Pancasila*. Simbiosis Rekatama Media.
- Roestiyah. 2012. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (E. Syaodih, Ed.). PT Refika Aditama.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Widagda, I.N.G.A.S.A. 2020. Model Pembelajaran Debat Dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kritis Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta didik Kelas VIIIA SMP Negeri 6 Singaraja. *Jurnal Media Komunikasi*. Vol 2 No 2
- Wijaya, S. (2024). Pentingnya Pelatihan Kerjasama Tim dalam Mencapai Tujuan Organisasi. *PROGRESIF: Jurnal Pengabdian Komunitas Pendidikan*, 4(2), 87–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.36406/progresif.v4i2.20>
- Yalida, A. (2019). Pendidikan Karakter Yang Berbasis Pada Nilai-nilai Pancasila di Kelas IV SDN No.88 Kota Tengah Kota Gorontalo. *Al Ilmi Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 25–27.

Zuriah, N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Polysynchronous di Era New Normal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5086>